



Analisis: Jurnal Studi Keislaman

P-ISSN 2088-9046, E-ISSN 2502-3969

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis>

DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v21i1.8283>

Volume 21. No. 1, Juni 2021, h. 165-182.

Pendidikan Jiwa Prespektif Ibn Qayyim Al Jauziyyah: Kritik Terhadap Pendidikan Jiwa di Barat

Fauzul Halim

Universitas Darussalam Gontor Ponorogo

fauz685@gmail.com

Nirhamna Hanif Fadillah

Universitas Darussalam Gontor Ponorogo

fadieltamim@gmail.com

Yusuf Al Manaanu

Universitas Darussalam Gontor Ponorogo

yusuf.almanaanu@gmail.com

Farisma Jiatrahman

Universitas Darussalam Gontor Ponorogo

fantasticallstar@gmail.com

Abstract: *In Western civilization, the soul is not recognized as the existence of reason. Unlike the case in the view of Islam, according to Ibn Qayyim's view, humans are creatures that have a body and a spirit at the same time and the essence of humans as spiritual beings is not measured by physical and function only, but rather by their soul. This article will discuss how the education of the soul according to Ibn Qayyim. This study uses a descriptive content analysis approach. Ibn Qayyim stated the importance of the role of the soul for human life, because the soul is the essence of man in his pursuit of perfection. According to Ibn Qayyim, human welfare is only for people whose souls are educated, in the sense that they are*

free from negative desires and their humiliation. Here the soul is seen to have an important role in shaping the quality of one's life. The human soul is something that does not die and is always aware of itself, the soul is essentially a different substance from the body, the soul is essentially separate from the body. So, the soul is not a body but the soul will always be connected to the body, the soul does not always depend on the appearance of the body, because humans can have a clean body but have a dirty soul.

Abstrak: *Dalam peradaban Barat, jiwa tidak diakui keberadaannya sebagaimana akal. Berbeda halnya dalam pandangan Islam, menurut pandangan Ibn Qayyim manusia merupakan makhluk yang memiliki jasad dan ruh sekaligus dan hakikatnya manusia sebagai makhluk ruhani bukan diukur dari fisik dan fungsinya saja, melainkan lebih kepada jiwanya. Artikel ini akan membahas bagaimana pendidikan jiwa menurut Ibn Qayyim. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif konten analisis. Ibn Qayyim menyatakan pentingnya peran jiwa bagi kehidupan manusia, sebab jiwa merupakan inti dari manusia dalam menuju kesempurnaannya. Menurut Ibn Qayyim kesejahteraan manusia hanya dimiliki bagi orang yang jiwanya terdidik, dalam arti terbebas dari hawa nafsu negatif dan kehinaannya. Di sini jiwa terlihat memiliki peranan penting dalam membentuk kualitas kehidupan seseorang. Jiwa manusia itu merupakan sesuatu yang tidak mati dan selalu sadar akan dirinya, jiwa pada hakikatnya sebagai substansi yang berbeda dengan tubuh, jiwa terpisah secara esensial dengan tubuh. Jadi, jiwa bukanlah tubuh akan tetapi jiwa akan selalu terhubung dengan tubuh, jiwa tak selalu tergantung pada penampilan tubuh, sebab manusia bisa saja memiliki tubuh bersih namun berjiwa kotor.*

Kata kunci: *Ibnu Qayyim al-Jauziyah; Pendidikan; Jiwa.*

A. Pendahuluan

Keberadaan pendidikan jiwa menjadi penting untuk dibahas, karena pendidikan jiwa memainkan peranan penting dalam menentukan kualitas kehidupan seorang manusia. Di dalam diri manusia memiliki potensi yang harus diarahkan kepada perkembangan yang lebih sempurna, yaitu fisik, intelektual, dan budi

pekerti.¹ selanjutnya Al Attas juga menambahkan, bahwa tujuan pendidikan bukanlah sekedar menghasilkan warga negara yang baik, tetapi lebih tepatnya untuk menciptakan manusia yang baik.² Oleh sebab itu untuk mendidik manusia yang berkualitas harus menyentuh pada unsur dasar manusia yaitu jiwa.

Namun dewasa ini pendidikan belum dapat menghasilkan manusia yang baik, hal ini disebabkan problem pendidikan yang tak kunjung berarti. Merosotnya nilai dan norma ini dapat dilihat dari tingginya angka kriminalitas dan sejenisnya yang menyebabkan perlu untuk merumuskan pendidikan yang lebih efektif.³ Dengan melihat kejadian-kejadian yang tidak terpuji, misalnya murid yang memukuli gurunya,⁴ seorang anak yang menggugat ibunya.⁵ Lebih dari itu sering kita baca dan dengar orang yang berpendidikan, namun saling mencaci dan mencekal satu sama lain. Oleh karna itu perlu adanya pendidikan terhadap jiwa manusia.

Dengan demikian, pendidikan jiwa mempunyai peran penting bagi kehidupan manusia dan perlu diperhatikan kembali sebagai aspek dari kehidupannya. Diantara para pemikir Islam yang telah memperhatikan masalah pendidikan kejiwaan ini adalah Muhammad bin Abi Bakr bin Qayyim yang lebih dikenal dengan sebutan Ibn

¹Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'rif, 1990), h. 2.

²Al-Attas, pemikir komtemporer Muslim pertama yang secara sistematis mendefinisikan arti pendidikan, menjelaskan dan menegaskan bahwa tujuan pendidikan menurut Islam bukanlah untuk melahirkan warga negara dan pekerja yang baik. Sebaliknya, tujuan tersebut adalah untuk menciptakan manusia yang baik. Pada September 1970, Al Attas mengusulkan kepada Ghazali Syafie, yang kemudian menjabat menteri dalam negeri Malaysia, bahwa “tujuan pendidikan dari tingkat yang paling rendah hingga tingkat yang paling tinggi seharusnya tidak ditujukan untuk menghasilkan warga negara yang sempurna (*complete citizen*), tetapi untuk membentuk manusia paripurna. Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas Terj. Hamid Fahmi, M.Arifin Ismail, Dan Iskandar Amel: The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003), h..172.

³Ani Cahyadi, “Menguatkan Indonesia: Revitalisasi Pembelajaran Pendidikan Karakter,” *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (2014): h.358.

⁴“Tak Terima Ditegur, 3 Pelajar SMA Di Kupang Aniaya Guru,” n.d., <https://www.liputan6.com/regional/read/4194378/tak-terima-ditegur-3-pelajar-sma-di-kupang-aniaya-guru>. Diakses pada Selasa 16 Desember 2020 20.34 WIB.

⁵“Bingung Digugat Anak Gara-Gara Fortuner, Ibu: Allah Menemani Ibu-Ibu Yang Besarkan Anaknya Dengan Ikhlas,” n.d., <https://regional.kompas.com/read/2021/01/21/14241241/bingung-digugat-anak-gara-gara-fortuner-ibu-allah-menemani-ibu-ibu-yang>. Diakses pada Rabu 17 Desember 11.20 WIB.

Qayyim al-Jauziyyah. Beliau adalah salah satu ulama yang menulis yang berkaitan dengan jiwa. salah satu buku yang membahas tentang tersebut adalah *al-Ruh*. Dalam buku tersebut, dia memberikan satu fokus khusus mengenai pembahasan *ruh* beserta *nafs*. Salah satu kutipan beliau, bahwa hakekat manusia secara tabiat adalah baik. Bahkan Ibnu Qayyim memiliki metode tersendiri dalam mendidik *nafs* sejak dini.⁶ Hal ini juga terwujud dalam metode yang beliau tulis, untuk mendidik jiwa menjadi jiwa yang sehat.⁷

Oleh karena itu, artikel dengan pendekatan diskriptif analisis ini akan membahas tentang pendidikan jiwa prespektif Ibnu Qoyyim, dengan harapan mampu memberikan metode pendidikan jiwa, sehingga mampu merubah *worldview* pendidik dan peserta didik di dunia Islam, terlebih khusus di Indonesia.

B. Biografi Singkat Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

Nama lengkap Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam bukunya *Hayyatuhu wa asaruhu mawariduhu* adalah Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'ad bin Hariz al-Zar'iy al-Dimasqi Abi Abdillah Syamsuddin, tapi lebih dikenal dengan nama Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah pada masanya. Beliau adalah putra seorang 'alim yang menjadi dewan kurator (Al-Qayyim) madrasah Damsyiq di Jauziyyah. Karena itu beliau lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah. Beliau lahir di desa Zar'i (provinsi Huran)⁸ tanggal 7 Shafar 691 H/ 4 febrauri 1292 M. dan wafat pada sepertiga terakhir malam Kamis, 13 Rajab 751 H/1350 M.⁹

Al-Jauziyyah merupakan nama sekolah di Damaskus, yang terinspirasi dari nama pendirinya, yaitu Muhyiddin Abu Mahsin bin Yusuf bin Abdurrahman bin Ali bin Al-Jauzi. Beliau wafat pada tahun 656 H. Madrasah al-Jauziyah pada tahun 652 H selesai dibangun.¹⁰ Semasa hidupnya Ibnu Qayyim adalah *murabbi*¹¹ yang

⁶Lihat Muhammad bin Abi Bakr ayyub al-Jauziyyah Abu Abdallah, *Tuhfatul Al-Maudud Bi Ahkami Al-Maulud* (Damaskus: Dar Bayan, 1971).

⁷Abdul Aziz bin Abdullah Al-Ahmad, *Al-Tariq Ila Sihat Al-Nafsiyyah* (Dar al-Fadhilah, 1999), h. 38.

⁸Huran merupakan sebuah desa pertanian. Desa terletak sekitar 55 mil, sebelah tenggara kota Damaskus, Suriah. Lihat Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h.465.

⁹Iqbal, 462. Lihat juga Bakr bin Abdulllah Abu Zar, *Hayyatuhu Wa Asaruhu Mawariduhu* (Saudi Arabia: Dar Ashimah, 1992), h. 38.

¹⁰Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 462.

¹¹*Murabby rabbany* adalah seseorang yang berilmu pengetahuan, beramal dengan ilmunya dan mengajarkan ilmunya. Ibn Qayyim Muhammad bin Abu Bakr

mulia dan telah bekerja di dalam ranah pendidikan dengan segenap tenaga dan ilmunya. Maka tak heran jika para muridnya berada dimana-mana. Dan yang paling terkenal diantara muridnya adalah Ibnu Katsir kemudian Ibnu Rajab, dan selanjutnya Ibnu Abdul Hadi dan anaknya bernama Abdullah. Serta murid beliau lainnya yaitu Syamsuddin Muhammad bin Abdul Qadir An-Nabilisy.¹² Dan ini yang membuktikan bahwa beliau adalah seorang pendidik.

C. Pendidikan

Dalam pengertian Ibn Qayyim kata Tarbiyah sama akarnya dengan kata *Rabbani*. Kata *Rabbani* memiliki arti yang sama dengan tarbiyah, karena ia derivasi dari kata kerja (*fi'il*) *Rabbā-yurabbi* yang berarti mendidik, subjeknya *murabbi* yang artinya orang yang mendidik (perawat). Tarbiyah dalam pandangan Ibnu Qayyim ini mencakup dua makna, yaitu: *Pertama* tarbiyah yang berkaitan dengan ilmu seorang *murabbi*, yakni tarbiyah seorang *murabbi* yang dikaitkan dengan ilmu agar menjadi sempurna dan melekat dalam dirinya di samping itu pula semakin bertambah ilmu tersebut yang dimiliki. Tarbiyah tersebut ibarat seseorang yang berharta kemudian merawat hartanya agar menjadi lebih bertambah. *Kedua*, tarbiyah yang berhubungan dengan orang lain, yakni tarbiyah yang dilaksanakan oleh *murabbi* dengan ilmu yang dimiliki dalam mendidik manusia dan dengan ketekunannya mengajari mereka agar mampu menekuni ilmu yang disampaikan kepadanya secara bertahap. Tarbiyah ini diibaratkan seperti orang tua yang mendidik dan mengasuh anak-anaknya.¹³ Oleh karna itu seorang *murabbi* harus selalu menjaga dan mengawasi peserta didiknya untuk menuju perkembangan.

Di sisi lain Ibnu Taimiyyah berpendapat bahwa tarbiyah adalah sesuatu yang membentuk sifat seseorang agar menjadi jujur, adil, berbakti kepada kedua orang tua, berakhlak mulia menjauhkan diri dari segala sifat yang tercela.¹⁴ Jadi untuk mencapai tujuan tarbiyah harus selalu melakukan hal kebaikan dan menghindari hal-hal yang buruk.

Al-Zar', *Miftah Dar Al-Sa'adah Wa Mansyur Wilayah Wa Al-Iradah* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2005), h.124.

¹² Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 463.

¹³ Al-Zar', *Miftah Dar Al-Sa'adah Wa Mansyur Wilayah Wa Al-Iradah*, h.124.

¹⁴ Ahmad Taqiyuddin Ibn Taimiyyah, *Al-Jawabushohih Liman Badala Din Al-Masih*, ed. Dar Ashimah (Riyad, 1994), h.438.

Akan tetapi, untuk mengubah hal yang buruk menuju kepada hal baik diperlukan beberapa proses, yaitu mengubah cara berpikir dan karakter seseorang melalui pengajaran, penyuluhan dan latihan secara teratur dan sistematis.¹⁵ Karakter merupakan istilah yang tidak hanya bermakna perilaku yang baik, tetapi lebih kepada totalitas individu.¹⁶ Sehingga pendidikan sebagai proses mentransformasikan nilai, keterampilan maupun informasi yang baik secara formal atau non formal, dari satu pihak ke pihak lainnya.

Dalam hal ini, Quraish Shihab menyatakan hakikat pendidikan mempunyai jangkauan makna yang sangat luas dalam mencapai kesempurnaan yang membutuhkan waktu dan tenaga yang besar. Pendidikan bukan hanya terbatas pada system formal yang berjenjang, melainkan lebih kepada aspek kehidupan bahkan pendidikan tersebut untuk seumur hidup tanpa batas waktu tertentu.¹⁷ Maka tujuan pendidikan untuk memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma guna mewariskan seluruh kemampuan, pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang berdampak pada nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.

D. Pendidikan Jiwa

Berkaitan dengan Pendidikan jiwa Ibnu Qayyim mencanangkan konsep pendidikan Islam. Sebab Ibnu Qayyim menyatakan bahwa tujuan tarbiyah yang utama adalah menjaga dan melindungi fitrah (kesucian) manusia agar tidak terjatuh ke dalam penyimpangan serta mewujudkan ubudiyah (penghambaan) di dalam dirinya kepada Allah Ta'ala.¹⁸ Karena hal yang demikian itu karena Allah Ta'ala tidak menciptakan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Nya.¹⁹ Jadi tujuan utama diciptakannya seorang hamba adalah beribadah kepada Allah.

Sedangkan pengertian jiwa sendiri, menurut Ibnu qayyim bahwa jiwa dan ruh merupakan dzat yang sepadan, jiwa adalah sebuah dzat yang wujud dan substansial yang mempunyai sifat *nurani* 'alawi khafif hayy mutaharrik atau *jism* yang menyimpan *nur*, berada

¹⁵Afandi Mochtar and Kusuma, *Model Baru Pendidikan: Restropeksi Dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama RI, 2008), h.9.

¹⁶Andi Taher, "Pendidikan Moral Dan Karakter: Sebuah Panduan," *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (2014): h.549.

¹⁷Quraish Shihab, *Lentera Al-Quran: Kisah Dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2008), h.221.

¹⁸Al-Zar', *Miftah Dar Al-Sa'adah Wa Mansyur Wilayah Wa Al-Iradah*, h.70.

¹⁹QS Adz-Dzariat: h.56

di tempat tinggi, hidup, lembut, dan dinamis. Maka, jika ruh diibaratkan dengan kehidupan badan, maka jiwa disandingkan erat dengan kemuliaan badan, karena kemampuannya untuk bergerak dan melaksanakan berbagai kegiatan yang tidak akan mampu dilakukan badan tanpa adanya keberadaan jiwa atau ruh.²⁰ Dalam hal ini Ibn Jauzi pun turut memberikan tambahan bahwa manusia adalah makhluk jasadiyah sekaligus ruhiyyah. Manusia hakikatnya merupakan makhluk ruhani, yaitu makhluk yang bukan hanya diukur dari fisik atau fungsinya, melainkan pada jiwa.²¹ Oleh karena itu, yang seharusnya menjadi dasar fokus bukan perubahan fisik semata tapi juga perubahan ruhani.

Adapun pandangan ulama kontemporer seperti Hamka menegaskan, manusia merupakan makhluk yang terdiri dari dua tuhan yaitu tubuh kasar (*jism*) dan tubuh halus.²² Maka jiwa menjadi patner bagi *jism* dalam mengerjakan segala sesuatu. Oleh karenanya, untuk menuju kesempurnaan dibutuhkan pendidikan untuk mendidiknya. Karena pendidikan tidak hanya sebatas pada olah jasmani, melainkan harus diiringi dengan pendidikan ruhani. Yang mana, pendidikan yang hanya fokus kepada jasmani, hanya memberikan dampak temporal. Pun, efek yang dihasilkan bukan kesadaran, melainkan keterpaksaan. Dari sinilah, pentingnya memperbaiki cara didik dengan memperhatikan pendidikan jiwa.

Hakikat Pendidikan jiwa adalah untuk membersihkan jiwa dari segala sesuatu yang mengotorinya sehingga jiwa tersebut mampu menjadi suci (*nafs thahirah*). Karena jiwa menempati tempat terentan terhadap pengaruh eksternal dan paling rapuh serta lemah. Ia digambarkan dengan sifat kebodohan, kegelapan dan cenderung kepada kejahatan. Oleh karena itu, agar manusia dapat menjadi pribadi yang baik dan mulia akhlaknya, maka harus ada porsi untuk mendidik jiwa. karena dari jiwa, lahirlah akhlak mulia yang telah terepresentasi secara baik oleh Nabi Muhammad.²³

²⁰Muhammad Abu Bakr bin Abi Ayyub Azzarai Abu Abdillah, *Al-Ruh Fi Kalami 'ala Arwahi Al-Amwati Wal Ahyai Bil Dalaili Min Kitabi Wa Sunnah* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 1975), 178. Lihat juga Muhammad Utsman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim, Terj. Gazi Saloom, S.Psi: Ad-Dirasat an-Nafsiyah Inda Al-Ulama Al-Muslimin* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h.359.

²¹ Ibn Jauzi, *Ar-Ruhani* (Kairo: Maktabah At-Tsaqofah, 1986), h.15.

²² Dinar Kania, "Hamka Dan Konsep Pendidikan Jiwa," *Urnal Pemikiran Dan Peradaban Islam (ISLAMIA IX, no. 1 (2014): h.70.*

²³ QS. Al-Qalam: 04

Lebih lanjut Menurut Ibnu Qayyim menjelaskan, bahwa jiwa (*nafs*) manusia pada hakekatnya adalah satu (*nafs wahidah*). Akan tetapi ia terbagi menjadi tiga bagian.²⁴ Pertama, jiwa yang tenang (*Nafs Mutmainnah*). Yaitu jiwa yang dekat kepada Allah, yang tunduk beribadah kepada Allah, yang mencintainya, mencari keridhaannya, serta bertawakkal kepadanya. Termaktub dalam ayat, “*Wahai jiwa yang tenang*”.²⁵ Kedua, jiwa yang menyesal (*Nafs Lawwamah*). Yaitu jiwa yang selalu dirundung keraguan dan sering berubah, oleh karena inilah jiwa ini disebut sebagai *lawwamah* karena terlalu seringnya jiwa ini menyesal dan mencela jasad. “*Aku bersumpah dengan hari kiamat, dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)*”.²⁶ Ketiga, jiwa yang penyuruh (*Nafs Ammarah*). Yaitu jiwa yang selalu menyuruh kepada setiap keburukan. Disebutkan dalam Al Qur’an “...*Karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan*”.²⁷

E. Urgensi Pendidikan Jiwa

Ibnu Qayyim berpendapat, bahwa dalam penciptaan, hakikat manusia terdiri dari tiga unsur yang saling berkaitan ruh, akal dan jasad.²⁸ Jadi, pendidikan manusia yang baik, harus meliputi tiga unsur dasar penciptaan tersebut. Pendidikan yang baik dan komprehensif tersebut mencakup penjagaan, pendidikan, dan pengarahan. Baik, Unsur ruh, akal dan juga jasad, yang merupakan elemen tempat ruh dan akal. Tiga unsur inilah yang menjadikan manusia sebagai manusia.²⁹ Unsur tersebut harus saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, sehingga manusia tidak dapat dinilai hanya dari kelebihan salah satunya saja, sebab masih ada unsur yang lain.

Mendidik jiwa sangat penting. Bahkan menurut Ibnu Qayyim, dalam pengobatan, lebih sulit mengobati jiwa yang sakit daripada raga yang sakit. Hal ini, karena kesehatan raga sangat terpengaruh oleh kondisi jiwa. jika kondisi jiwa sehat, maka akan mudah untuk

²⁴ Imam Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakr Ibn Qayyim, *Al-Ruh* (Kairo: Dar al-Hadits, 2003), h.275.

²⁵ QS. Al-Fajr: 27

²⁶ QS. Al-Qiyamah: 1-2

²⁷ QS. Yusuf: 53

²⁸ Hasan bin Ali Al-Hajaji, *Al-Fikri Al-Tarbawi Inda Ibn Al-Qayyim* (Jeddah: Dar Hafiz, 1988), h.221.

²⁹ Al-Hajaji, 99.

mengkondisikan raga dan jasad untuk sehat.³⁰ Karena dari jiwa muncul sugesti dan energi positif yang berdampak kuat pada raga.

Ibnu Qayyim juga turut memberikan solusi, bahwa metode para rasul dan nabi Allah dalam mendidik jiwa adalah cara terbaik.³¹ Hal ini karena, jiwa sangat dipengaruhi oleh keyakinan, dan keyakinan adalah modal utama untuk menjadi asas keketenangan jiwa dan kehidupan.³² Tugas rasul dan nabi adalah mengajarkan tauhid kepada ummat, tentang keesaan Allah dan kekuasaan-Nya.³³ Dia tempat kembali segala urusan dan tempat untuk berharap. Salah satu buah dari tauhid dan keyakinan yang benar inilah, lahir sikap dan mental positif. Maka, pembelajaran akan tauhid dan keyakinan yang benar memberikan dampak yang baik untuk kesehatan jiwa, dan begitu juga akan mempengaruhi kesehatan raga.³⁴ Inilah sumbangsih dari pemikir muslim, begitu peduli pada urgensi pendidikan jiwa.

F. Metode Ibnu Qayyim dalam Mendidik Jiwa

1. Pendidikan Imaniyah

Iman menjadi pondasi bagi seseorang dalam beraktifitas. Menurut Ibnu Qayyim iman merupakan kesaksian, lalu meningkatkan kualitasnya serta menyempurnakannya dengan mengerjakan amal kebaikan.³⁵ Semakin banyak amal kebajikannya maka semakin bertambah keimanannya.

Untuk itu seorang *murabbi* harus terus mengajar anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mulai mengerti, dan membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia mampu memahami dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak dini.³⁶ Sehingga menjadikan seseorang sempurna keimanannya.

Ada dua unsur dasar dalam menyempurnakan iman. *Pertama*, kecintaan dalam beramal, *kedua*, menjauhi larangannya.³⁷ Jika dua unsur didasari karena Allah semata,

³⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Madarij Al Salikin* (Kairo: Maktabah ar Rusyd, 2011), h. 503.

³¹ Al-Jauziyyah, 315.

³² Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Alam Roh* (Sukoharjo: Insan Kamil, 2014), h.423.

³³ Hafidz bin Ahmad Hakami, *Ma'rijul Al-Qubul Bi Syarhi Salmi Al-Wusul Ila Ilmi Al-Usul* (Damam: Dar Ibn Qayyim, 1990), h.403.

³⁴ Hamka, *Tasawwuf Modern* (Jakarta: Panjimas, 2003), h.138.

³⁵ Ahmad Taqiyuddin Ibn Taimiyyah, *Amrad Al-Qulub Wa Shifauha* (Kairo: Al-Matba'ah al-Salafiyah, 1979), h.27.

³⁶ Al-Hajaji, *Al-Fikri Al-Tarbawi Inda Ibn Al-Qayyim*, 191.

³⁷ Al-Hajaji, 191.

maka sempurna iman, ia berada di posisi teratas. Akan tetapi, jika ada salah satu unsur tadi yang tidak murni karena Allah, maka iman pun berkurang kadarnya.³⁸ Oleh karena itu semakin banyak amal kebajikannya maka akan bertambah keimanannya.

Ibnu Qayyim menjelaskan lebih lanjut, iman itu terdiri dari ilmu dan amal. Ilmu adalah menyerap sesuatu apa yang telah diketahui dari luar badan menetakannya didalam jiwa, sedangkan amal menyampaikan pengetahuan dari dalam jiwa dan menetakannya di luar.³⁹ Oleh karena itu ilmu menjadi pondasi bagi amal.

Dan yang paling penting dalam beramal adalah kejujuran hati. Apalagi dalam membina iman. Karena orang munafik yang tempat kembalinya nerakan paling bawah, juga melafalkan kalimat syahadat. Tapi hati mereka tidak jujur dalam beriman. Inilah hakekat iman yang dikehendaki oleh Ibnu Qayyim dalam penjelasannya.⁴⁰ Jadi, seluruh amalan hati atau badan adalah buah dari ilmu.

Dan keimanan, tak cukup hanya keyakinan dalam hati. harus ada amalan yang menjadi bukti. ini pendapat Ibnu Qayyim mengenai Iman yang sesuai dengan gurunya Ibnu Taimiyyah. Jadi, iman mencakup keyakinan hati, amalan hati dan amalan badan.⁴¹ Sehingga setiap amalan yang dikerjakan selalu tertuju kepada Allah.

Jadi, tarbiyah iman mencakup empat hal. *Pertama* Meyakini yang dibawa oleh Rasul. *Kedua* Taat terhadap perintah. *Ketiga* Menolak segala bentuk syubhat. Dan *keempat* bersungguh-sungguh dalam melawan hawa nafsu. Dari keempat hal ini, adalah bentuk upaya dalam menjaga stabilitas keimanan.

Tujuan dari tarbiyah imaniyah ini adalah untuk membentuk masyarakat Islami. Berangkat dari mendidik iman pribadi. Karena, tugas mendidik keimanan ini dibebankan kepada para nabi dan rasul. Untuk membina umat demi menyongsong kehidupan masyarakat yang lebih Islami

2. Pendidikan *Khuluqiyah*

³⁸ Al-Hajaji, 193.

³⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Fawa'id Menuju Pribadi Takwa*. Terj; Munir Abidin: *Al-Fawa'id* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2003), h.90.

⁴⁰ Al-Hajaji, *Al-Fikri Al-Tarbawi Inda Ibn Al-Qayyim*, 194.

⁴¹ Al-Hajaji, 197.

Dalam Islam, *tarbiyah khuluqiyah* mencakup seluruh aspek. akhlak dan adab merupakan asas dan pondasi untuk menuntut ilmu. Frame dalam membentuk dan menilai akhlak dan adab adalah baik dan buruk. Maka, perlunya alat pengukur atau dasar dalam menentukan sifat dan perilaku seseorang itu baik atau buruk yang absolut. Dan pengukur itu adalah al-Qur'an dan al-Hadis.⁴² Hal ini terinterpretasi dalam hadits yang ketika Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah *Ṣallāllahu 'alaihi wa sallam*, Ia menjawab: “ *Akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an*” Maksud ucapan Aisyah adalah segala bentuk tingkah laku dan tindakan Rasulullah *Ṣallāllahu 'alaihi wa sallam* baik yang zahir maupun yang batin senantiasa meneladani pedoman Al-Qur'an. Karena dalam Al-Qur'an ada konsep kebaikan, yang menjadi pedoman umat Islam untuk selalu berbuat baik dan menjahui segala perbuatan buruk.⁴³ Maka dari itu Rasulullah SAW adalah representasi dan contoh yang sempurna bagi sahabat-sahabatnya dan manusia secara umum.⁴⁴ Dan begitu pula dalam Hadis Rasulullah: “*Sungguh, aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”⁴⁵

Dalam hadis tersebut bahwa tujuan akhir diutusnya Rasulullah adalah membimbing manusia agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Karena akhlak adalah buah dari pengamalan syariat-syariat yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Pendidikan akhlak dalam Islam, juga menempati posisi penting. Karena akhlak baik merupakan buah dari keimanan yang benar. Pentingnya akidah dalam pendidikan akhlak dapat ditinjau dari nas-nas al-Qur'an dan Hadis yang banyak menggabungkan pembentukan akhlak dengan akidah atau iman.⁴⁶ Misalnya dalam Hadis Nabi *Ṣallāllahu 'alaihi wa sallam*: “*Mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang paling baik akhlaknya*”⁴⁷

⁴² M.Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 11.

⁴³ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h.2.

⁴⁴ Al-Hajaji, *Al-Fikri Al-Tarbawi Inda Ibn Al-Qayyim*, 313.

⁴⁵ Sidqi Muhammad Jamil, *Al Musnad Al Imam Ahmad Bin Hambal* (Beirut: Darul Fikri, 1994), h.323.

⁴⁶ Asmawati Suhid, *Pendidikan Akhlak Dan Adab Islam* (Kuala Lumpur: Taman Shamelin Perkasa, 2009), h. 8.

⁴⁷ HR. at-Tarmidzi (no. 1162) dan Ahmad (no. 7402). Lihat Muhammad Naşiruddin al Albani, *Sahih Al Jami' as Sagir Wa Ziyadatuhu* (Beirut: Maktabah al Islami, 1988), h.266.

Hadits ini membuktikan bahwa semakin tinggi iman seseorang, maka semakin baik pula akhlaknya, dan akhlak yang buruk menandakan kekurangan pada imannya. Dengan demikian, akhlak adalah refleksi dari keimanan dan akhlak merupakan buahnya.

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa sumber tarbiyah khuluqiyah itu adalah: *Pertama, Kitabullah (Al-Qur'an)*, kitab yang menjadi pedoman umat dalam mendidik yang telah ditunjukkan Allah sebagai sebaik-baik umat.⁴⁸ Firman-Nya, “*Kalian adalah sebaik-baik umat yang yang dikeluarkan untuk manusia.*”⁴⁹

Kedua, Sunnah Rasulullah sebagai sumber mata air yang menjadi penyiram bagi ladang tarbiyah *khulukiyah* sekaligus menunjukkan sirah perjalanan beliau yang merupakan praktek *amali* bagi ajaran Islam. Rasulullah SAW memberikan keteladanan dalam berakhlak mulia dan semua akhlak mulia berada dalam pribadinya.⁵⁰ Maka beliau adalah teladan terbaik dalam mendidik akhlak.

Menurut Ibnu Qayyim tujuan *tarbiyah khulukiyah* adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah yang mewujudkan sebab utama kebahagiaan bagi manusia, yang karenanya Allah menciptakan manusia, dan memuliakannya, serta menjadikannya *khalifah* di muka bumi.⁵¹ Tidak ada kebahagiaan dan keberuntungan bagi manusia kecuali dengan menjauhkan diri dari akhlak tercela dan mendekatkan diri dengan akhlak yang mulia.

Oleh karena itu metode yang ditawarkan Ibnu Qayyim dalam menanamkan akhlak mulia pada anak adalah dengan pembiasaan yang terpuji serta keteladanan. Untuk me bentuk akhlak perlu pembiasaan secara terus menerus agar dapat tertanam hal-hal yang terpuji di dalam jiwa dan diterima oleh tabiat.⁵² Dalam kitab *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd* Ibnu Qayyim menyatakan bahwa:

“Anak kecil di masa kanak-kanaknya sangat membutuhkan seseorang yang membina dan

⁴⁸ Al-Hajaji, *Al-Fikri Al-Tarbawi Inda Ibn Al-Qayyim*, 318.

⁴⁹ QS Ali Imron: 110

⁵⁰ Al-Zar', *Miftah Dar Al-Sa'adah Wa Mansyur Wilayah Wa Al-Iradah*, 116.

⁵¹ QS Al-Baqarah 30

⁵² Sayyid Muhammad Al-Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam Dan Ilmu Jiwa* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h.344.

*membentuk akhlaknya, karena ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaan (yang ditanamkan oleh para pendidik). Jika seorang anak selalu dibiasakan dengan sifat pemarah dan keras kepala, tidak sabar dan selalu tergesa-gesa, menurut hawa nafsu, gegabah dan rakus, maka semua sifat itu akan sulit diubah di masa dewasanya. Maka jika seorang anak dibentengi, dijaga dan dilarang melakukan semua bentuk keburukan tersebut, niscaya ia akan benar-benar terhindar dari sifat-sifat buruk itu. Oleh karena itu, jika ditemukan seorang dewasa yang berakhlak buruk dan melakukan penyimpangan, maka dipastikan akibat kesalahan pendidikan di masa kecilnya dahulu”.*⁵³

Akhlak dan adat kebiasaan akan terbentuk menjadi karakter dan sifat yang tertanam kuat dalam diri anak tersebut sehingga dengannya sang anak mampu menggapai kebahagiaan hidup baik di dunia dan akhirat agar dapat terlepas dari jeratan akhlak yang buruk.⁵⁴ Maka dari itu seseorang perlu menghentikan kebiasaan buruk dan menggantikan dengan yang baik.

Dalam pandangan Yusuf al-Qardhawi seseorang tidak akan mampu mengalahkan kebiasaan buruk, kecuali orang yang mempersiapkan dirinya dengan kemauan yang kuat dan semangat yang tak pernah padam. Kemauan yang tak pernah bergoncang dalam semangat yang tidak mengenal putus asa dan perasaan was-was. Inilah kunci kemenangan melawan kebiasaan buruk yang telah mempunyai kedudukan yang teguh dalam diri manusia. Dan Iman menjadi pondasi dalam memperteguh kemauan dan semangat perjuangan sehingga dapat melumpuhkan kebiasaan buruk.⁵⁵ Oleh karena itu, menumbuhkan kebiasaan yang baru itu memerlukan pemikiran, kesadaran, kesengajaan lebih tepanya adalah dengan keteladanan.

Keteladanan memberikan pengaruh besar dalam pembentukan Akhlak pada anak. Keteladanan yang dimaksud di sini merupakan salah satu metode pendidikan dengan cara

⁵³ Abdullah, *Tuhfatul Al-Maudud Bi Ahkami Al-Maulud*, 240.

⁵⁴ Abdurrahman Habbanakah Al-Maidani, *Al Akhlak Al Islamiyyah* (Damaskus: Dar al Qalam, 1999), h.69.

⁵⁵ Yusuf Al Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan, Terj. Jaziratul Islamiyah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h.208.

menyampaikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan.⁵⁶ *Murabbi* sebagai figur terbaik dalam penilaian anak, yaitu dalam bersikap maupun berperilaku, dalam keadaan sadar atau tidak, sebab hal tersebut akan dicontoh oleh anak-anak. Bahkan, segala perkataan, sikap, dan perbuatan pendidik, akan selalu tertancap dalam kepribadian anak.⁵⁷ Maka dari itu seorang *murabbi* harus selalu memberikan keteladanan yang baik terhadap anak.

Keteladanan sangat penting diterapkan pada masa modern ini, karena krisis keteladanan semakin terkikis. Banyak pemimpin, guru dan orang tua yang tidak mencerminkan keteladanan yang berlandaskan kepada syariat agama. Mahmud Yunus dalam buku Imam Bahroni mengatakan:

*“Tidak layak kita menyuruh orang berbuat baik tapi kita lupakan diri sendiri. Kita suruh orang beramal soleh tetapi kita berbuat maksiat, kita suruh orang berlaku jujur tetapi kita sendiri korup, manipulatif, dan curang. Orang-orang seperti ini dipertanyakan oleh Allah. Apa kamu tidak berakal?” Orang yang berakal adalah orang yang selalu melakukan apa yang dianjurkannya itu secara konsisten. Tidak ada lagi jarak antara teori dan praktik.*⁵⁸

Maka dari itu seorang *murabbi* harus memberikan contoh teladan yang terbaik untuk diikuti oleh anak-anak didiknya. Contoh keteladanan yang paling utama adalah semua sifat dan perilaku yang terdapat pada diri Rasulullah *Ṣallāllahu ‘alaihi wa sallam*.⁵⁹ Dalam diri Rasulullah tersimpan dan tercermin pribadi yang bersumber dari kandungan al-Qur’an, yang dijadikan suri tauladan akan membawa seseorang menuju kebahagiaan, keselamatan, dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat kelak.⁶⁰ Sehingga dapat membetuk seseorang selalu bersikap dan berperilaku terpuji.

⁵⁶Ikhwan Hadiyyin, *Kiat Sukses Merajut Pendidikan Ukhuwah Islamiyah Di Indonesia* (Banten: Ponpes Daar el Azhar, 2016), h.274.

⁵⁷Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia* (Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abad, 2012), h.30.

⁵⁸Imam Bahroni, *Dimensi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2012), h.58.

⁵⁹Lihat QS. Al-Ahzab: 21

⁶⁰Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), h.213.

Dengan demikian, Maka hendaknya pembiasaan dan keteladanan ini menjadi model pendidikan jiwa. Dengan Pembiasaan dapat membentuk karakter serta dengan keteladanan dapat membentuk kepribadian dan al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Karena tujuan pendidikan Islam adalah membangun pribadi yang beriman, bertaqwa, serta berakhlak mulia. Oleh sebab itu sebagai pendidik haruslah memiliki prilaku yang baik yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis.

G. Kesimpulan

Tidak dapat dipungkiri bahwa metode para rasul dan nabi dalam mendidik jiwa adalah cara terbaik. Hal ini karena, jiwa sangat dipengaruhi oleh keyakinan, dan keyakinan adalah modal utama untuk menjadi asas ketenangan jiwa dan kehidupan. Keyakinan itu adalah iman yang menjadi pondasi bagi seseorang dalam beraktifitas. keimanan harus selalu dijaga untuk meningkatkan kualitasnya serta menyempurnakannya dengan mengerjakan amal kebaikan. Menurut Ibn Qayyim ada dua unsur dasar dalam menyempurnakan iman. *Pertama*, kecintaan dalam beramal, *kedua*, menjauhi larangannya. Jika dua unsur didasari karena Allah semata, maka sempurna lah iman, ia berada di posisi teratas. Kemudian Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa dalam beramal seseorang harus memiliki ilmu, oleh karena itu ilmu menjadi pondasi bagi amal. Akan tetapi untuk mendapatkan ilmu harus memiliki perilaku yang baik. Perilaku yang baik ini didapat dari pendidikan akhlak yang menempati posisi penting dalam Islam. Karena akhlak baik merupakan buah dari keimanan yang benar. Maka akhlak harus dididik lewat pembiasaan dan keteladanan. Dengan Pembiasaan dapat membentuk karakter serta dengan keteladanan dapat membentuk kepribadian, sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan Islam dalam membentuk pribadi yang beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia.

H. Daftar Pustaka

Abdillah, Muhammad Abu Bakr bin Abi Ayyub Azzarai Abu. *Al-Ruh Fi Kalami 'ala Arwahi Al-Amwati Wal Ahyai Bil Dalaili Min Kitabi Wa Sunnah*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1975.

Abdullah, Muhammad bin Abi Bakr ayyub al-Jauziyyah Abu. *Tuhfatul Al-Maudud Bi Ahkami Al-Maulud*. Damaskus: Dar Bayan, 1971.

- Ahmad D. Marimba. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'rif, 1990.
- Al-Ahmad, Abdul Aziz bin Abdullah. *Al-Ṭariq Ila Sihat Al-Nafsiyyah*. Dar al-Fadhilah, 1999.
- Al-Hajaji, Hasan bin Ali. *Al-Fikri Al-Tarbawi Inda Ibn Al-Qayyim*. Jeddah: Dar Hafiz, 1988.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Al-Fawa'id Menuju Pribadi Takwa. Terj; Munir Abidin: Al-Fawa'id*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2003.
- . *Alam Roh*. Sukoharjo: Insan Kamil, 2014.
- . *Madarij Al Salikin*. Kairo: Maktabah ar Rusyd, 2011.
- Al-Maidani, Abdurrahman Habbanakah. *Al Akhlak Al Islamiyyah*. Damaskus: Dar al Qalam, 1999.
- Al-Za'balawi, Sayyid Muhammad. *Pendidikan Remaja Antara Islam Dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Al-Zar', Ibn Qayyim Muhammad bin Abu Bakr. *Miftah Dar Al-Sa'adah Wa Mansyur Wilayah Wa Al-Iradah*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2005.
- Albani, Muhammad Naṣiruddin al. *Sahih Al Jami' as Sagir Wa Ziyadatuhu*. Beirut: Maktabah al Islami, 1988.
- Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Bahroni, Imam. *Dimensi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2012.
- “Bingung Digugat Anak Gara-Gara Fortuner, Ibu: Allah Menemani Ibu-Ibu Yang Besarkan Anaknya Dengan Ikhlas,” n.d. <https://regional.kompas.com/read/2021/01/21/14241241/bin-gung-digugat-anak-gara-gara-fortuner-ibu-allah-menemani-ibu-ibu-yang>.
- Cahyadi, Ani. “Menguatkan Indonesia: Revitalisasi Pembelajaran Pendidikan Karakter.” *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (2014).
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas Terj. Hamid Fahmi, M.Arifin Ismail, Dan Iskandar Amel: The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*.

Bandung: Mizan, 2003Hadiyyin, Ikhwan.

Kiat Sukses Merajut Pendidikan Ukhuwah Islamiyah Di Indonesia.
Banten: Ponpes Daar el Azhar, 2016.

Hakami, Hafidz bin Ahmad. *Ma'rijul Al-Qubul Bi Syarhi Salmi Al-Wusul Ila Ilmi Al-Usul.* Damam: Dar Ibn Qayyim, 1990.

Hamka. *Tasawwuf Modern.* Jakarta: Panjimas, 2003.

Hasan, M.Ali. *Tuntunan Akhlak.* Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Jamil, Şidqi Muhammad. *Al Musnad Al Imam Ahmad Bin Hambal.* Beirut: Darul Fikri, 1994.

Jauzi, Ibn. *Ar-Ruhani.* Kairo: Maktabah At-Tsaqofah, 1986.

Kania, Dinar. "Hamka Dan Konsep Pendidikan Jiwa." *Jurnal Pemikiran Dan Peradaban Islam (ISLAMIA IX, no. 1 (2014).*

Mochtar, Afandi, and Kusuma. *Model Baru Pendidikan: Restropeksi Dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia.* Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama RI, 2008.

Najati, Muhammad Utsman. *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim, Terj. Gazi Saloom, S.Psi: Ad-Dirasat an-Nafsiyah Inda Al-Ulama Al-Muslimin.* Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.

Nawawi, Hadari. *Pendidikan Dalam Islam.* Surabaya: Al Ikhlas, 1993.

Qardhawi, Yusuf Al. *Merasakan Kehadiran Tuhan, Terj. Jaziratul Islamiyah.* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.

Qayyim, Imam Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakr Ibn. *Al-Ruh.* Kairo: Dar al-Hadits, 2003.

Shihab, Quraish. *Lentera Al-Quran: Kisah Dan Hikmah Kehidupan.* Bandung: Mizan, 2008.

Suhid, Asmawati. *Pendidikan Akhlak Dan Adab Islam.* Kuala Lumpur: Taman Shamelin Perkasa, 2009.

Taher, Andi. "Pendidikan Moral Dan Karakter: Sebuah Panduan."

ANALISIS: Jurnal Studi KeIslaman 14, no. 2 (2014).

Taimiyyah, Ahmad Taqiyuddin Ibn. *Al-Jawabushohih Liman Badala Din Al-Masih*. Edited by Dar Ashimah. Riyad, 1994.

———. *Amrad Al-Qulub Wa Shifauha*. Kairo: Al-Matba'ah al-Salafiyah, 1979.

“Tak Terima Ditegur, 3 Pelajar SMA Di Kupang Aniaya Guru,” n.d.
<https://www.liputan6.com/regional/read/4194378/tak-terima-ditegur-3-pelajar-sma-di-kupang-aniaya-guru>.

Ulwan, Abdullah Nasih. *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abad, 2012.

Zar, Bakr bin Abdulllah Abu. *Hayyatuhu Wa Asaruhu Mawariduhu*. Saudi Arabia: Dar Ashimah, 1992.